

Terima Kasih Pikiran dan Tingkat Kesadaran



WHEDY PRASETYO *)

PERATURAN Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2021 menjadi runtutan untuk evaluasi diri dalam proses aktivitas saya (penulis) dan bahkan pembaca. Aktivitas yang memberikan arah tentang meleakkan keunggulan pikiran tidak lebih daripada sebuah tahap dalam evolusi kesadaran. Pemikiran dan kesadaran bukanlah hal yang sama. Berpikir hanyalah suatu aspek kecil dari kesadaran. Pikiran tidak akan ada tanpa kesadaran, tetapi kesadaran tidak memerlukan pikiran. Semakin mengidentifikasi dengan pikiran melalui perasaan, penilaian dan penafsiran berarti kurang menyadari kesadaran, kondisi yang sama seperti kesadaran ketika mengamati, akan membuat semua pola pikir akan membawa beban energi timbulnya emosi pada kesadaran, atau dengan pemahaman lain yaitu menyadari ketidaksadaran merupakan identifikasi diri dengan pikiran, yang dengan sendirinya termasuk emosi, sehingga akan mampu untuk menyelesaikannya dari proses ketidaksadaran tersebut.

Pikiran (kesadaran yang belum tercerahkan) merupakan sarana yang selalu diharapkan, penyimpangan akan terjadi pada saat kesadaran diri dalam pikiran, artinya

pada saat mengetahui makna yang diinginkan maka akan terjadi perpindahan dalam kesadaran dari pikiran pada kehadiran atas waktu. Tumbuhnya pikiran akan menciptakan dualitas dengan melakukan perbandingan dan pemilahan, sehingga hadirnya pikiran akan menghasilkan upaya yang didahului oleh respon suatu permasalahan, melihat suatu peluang, menyusun suatu rencana, atau mengambil suatu langkah dari fenomena yang menumbuhkan atas ide, visi dan atau gagasan (Agustian, 2020). Gagasan merupakan perpindahan dari pikiran dalam kesadaran waktu menuju kehadiran (presence), menunjukkan kepribadian yang memiliki waktu untuk sementara harus digantikan oleh kehadiran kesadaran yang kuat. Umumnya, pada keadaan yang diidentifikasi dengan cara berpikir (kesadaran yang belum tercerahkan), kekuatan dan potensi kreatif tidak terbatas yang ada pada saat sekarang saja.

Cara berpikir merupakan implikasi tujuh hal atas pransip, prinsip, pengalaman, prioritas dan kepentingan, sudut pandang, perbandingan dan literatur-literatur. Pengaruh yang akan mempengaruhi "kemampuan" untuk melihat sesuatu secara jernih dan obyektif, kemampuan yang harus didahului oleh kemampuan

mengenal faktor-faktor yang mempengaruhinya. Perubahan melalui ucapan, pikiran dan hati sekaligus akan mampu mendorong pikiran untuk menjadi suci dan bersih dengan diterapkan melalui pembangunan kekuatan pikiran bawah sadar sebagai kekuatan (*Repetitive Magic Power*). Kekuatan yang akan mampu untuk menghilangkan pengaruh pikiran-pikiran buruk, paradigma dan ketajuh belunggu tersebut (Agustian, 2020). Tumbuhnya pola pikir ketidaksadaran terhadap kebendaan, bentuk dan kehilangan merupakan sistem kesadaran yang terikat waktu selalu yang terjadi di dalam jiwa manusia. Tingkat ketidaksadaran terbalik atau yang diharapkan, yaitu bagaimana mengatasi permasalahan ketika permasalahan tersebut datang. Ketidaksadaran cenderung akan menjadi lebih tidak sadar karena ketidaksadaran selalu terkait dengan penolakan atas persepsi dan pikiran yang tidak sesuai. Semakin lebar atau hilang antara persepsi dan pikiran, maka semakin sadar. Ketika dominasi pikiran yang diunggulkan, terjadi hanyalah menciptakan hal-hal atau sesuatu keberadaan yang hanya berasal dari pikiran tanpa munculnya kreativitas dan keindahan. Kreativitas merupakan hasil atas terciptanya pribadi yang merdeka dalam berpikir, lebih lanjut

akan mempunyai wawasan luas, terbuka dan fleksibel dan mampu berpikir jernih.

Pembentukan pikiran dan hati yang jernih dan suci (*zero mind process*) atau penerimaan emosi, akan membentuk kejelasan untuk menghadapi berbagai rintangan karena mampu bersikap positif dan akan tanggap terhadap suatu peluang serta bisa menerima pemikiran baru tanpa dipengaruhi dogma yang membelenggu. *Zero mind process* merupakan sebuah landasan awal dalam memahami Emotional Spiritual Quotient (ESQ), ESQ atau kecerdasan emosional spiritual merupakan sebuah penggabungan atau sinergi antara kepentingan dunia (EQ) dan kepentingan spiritual (SQ) sebagai upaya untuk mencapai kejernihan hati dan pikiran untuk mencari dan menemukan kebahagiaan dan kedamaian atas

kebenaran (Agustian, 2020).

Kebenaran merupakan perwujudan atas kesadaran akan keberadaan, sebenarnya yang terjadi yaitu keberadaan menjadi sadar atas kehadiran individu, artinya ketika keberadaan menyadari individu. Karena keberadaan, kesadaran dan kehidupan bermakna sama, atau dengan pengertian bahwa kehadiran berarti kesadaran yang menjadi sadar akan dirinya sendiri, atau kehidupan yang mencapai kesadaran diri. Kehadiran yang abadi dalam keadaan kesatuan dan kesempurnaan yang tidak berwujud akan mampu mencapai tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan atas pemahaman yang menjadi pola pikir. Kondisi yang terjadi dalam pembuktian yang konkrit yaitu pada saat mengamati pikiran, akan berdampak pada penarikan kesadaran dari bentuk-bentuk pikiran, yang kemudian menjadi apa yang disebut dengan pengamat atau saksi.

Pengamatan atas pikiran berarti memperjelaskan suatu peristiwa yang benar-benar memiliki makna, bahwa kesadaran didasarkan atas kemampuan untuk mengidentifikasi diri dengan sesuatu dari menjadi sesuatu tersebut sebagai saksi. Ketika kesadaran terlepas dari individu untuk mengidentifikasi sesuatu keberadaan (baik fisik dan mental), inilah yang disebut dengan

kesadaran murni atau kesadaran yang tercerahkan atau kehadiran. Kesadaran yang tercerahkan berbeda dengan kesadaran egois yang hanya mampu mengidentifikasi diri individu dengan pikiran dan diarahkan pula dengan pikiran tersebut. Pencapaian kesadaran yang tercerahkan harus terus berjalan dan tidak boleh berhenti, karena sesungguhnya yang menjadi penghambat terbesar dalam diri individu yaitu apabila kesadaran yang tinggi tanpa harus menyisihkan kesadaran rendah, artinya pencerahan atas kesadaran bukanlah titik akhir, tetapi titik awal bagi suatu proses yang bergulir terus, berjalan terus tanpa akhir.

Kesadaran akan mampu untuk mengubah segala sesuatu yang mendasari pikiran, perhatian atas kesadaran yang berlangsung terus menerus akan dapat memutuskan hubungan antara peristiwa dan proses berpikir, serta akan menyebabkan timbulnya proses perubahan. Jadi, pusat perhatian pada perasaan di dalam diri dan jangan pernah memikirkannya, atau perasaan dapat berubah menjadi pemikiran dengan tetap pada kesadaran dan melanjutkannya menjadi pengamat tentang apa yang sedang terjadi dalam peristiwa tersebut. Kesadaran akan menentukan pikiran atas keadaan mengidentifikasi diri terhadap pikiran tersebut mencipti-

takan energi perwujudan akan kehadiran. Kekuatan kehadiran tumbuh melalui lebih banyak kesadaran dalam kehidupan pada saat berada dalam situasi normal, artinya ketika segala sesuatu berjalan relatif lancar. Keadaan yang menghasilkan semangat tinggi dalam diri individu, sehingga dengan munculnya negatifitas, perselisihan paham, ataupun kekerasan akan mampu untuk tetap bertahan dalam kehadiran yang tenang. Kehadiran akan selalu dipengaruhi oleh pikiran dan emosi. Pada tataran pikiran, akan timbul banyak perbedaan dalam bentuk penilaian, rasa tidak puas, dan proyeksi atau perkiraan mental yang jauh dari kondisi saat ini. Pada tingkat emosional, terdapat arus bawah ketidakyakinan, ketegangan, kebosanan, atau kegugupan. Keduanya ini merupakan aspek pikiran dalam sistem tanggapan atas keadaan. Akhirnya, dengan kesadaran akan dapat membantu membebaskan keadaan atas dominasi pikiran, sehingga akan membuat keadaan yang dapat dipahami dan diterima oleh orang lain (kebahagiaan), sebagai perilaku yang lebih santun dan bertanggung jawab juga dari kita semua.

*) Penulis adalah Tenaga Pendidik Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.